



Pengabdian Masyarakat “Penyuluhan Tanda Bahasa Nifas”

Putri Rizkiyah Salam^{*1}, Erisa Yuniardiningsih^{*2}, Nisrina Fakhroh Hidayati Nublah^{*3}

^{1,2,3}STIKES BHAKTI AL-QODIRI

³Program Studi D3 Kebidanan

*e-mail: sputririzkiyah@gmail.com¹

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : -

Abstrak

Sekitar 60% kematian ibu terjadi pada periode setelah persalinan, dengan lebih dari separuhnya berlangsung dalam 24 jam pertama pascapersalinan, sehingga masa nifas menjadi periode yang sangat rentan terhadap kematian ibu. Beberapa penyebab utama kematian dalam masa ini meliputi perdarahan dan infeksi pascapersalinan. Gejala risiko atau kesulitan yang tidak normal selama masa nifas meliputi perdarahan hebat setelah melahirkan, suhu tinggi di atas 38°C, sakit kepala hebat, nyeri dada atau kaki, sesak napas, kesulitan buang air kecil, sedih berlebih, dan darah nifas berbau tajam. Kematian ibu dapat terjadi jika gejala-gejala ini diabaikan atau tidak dilaporkan. Perdarahan hebat, terutama perdarahan nifas (didefinisikan sebagai perdarahan lebih dari 500 mililiter setelah bayi lahir), infeksi (biasanya nifas), tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia/eklamsia), dan persalinan lama merupakan penyebab lebih dari 75% kematian ibu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran ibu pascapersalinan akan risiko yang terkait dengan periode pascapersalinan, sehingga mereka sulit mengenali gejala bahaya. Konseling merupakan salah satu dari banyak cara untuk melaksanakan layanan masyarakat, leaflet dan audiovisual digunakan dalam layanan konseling.

Abstract

Around 60% of maternal deaths happen following childbirth, with over half of these postpartum fatalities taking place within the first 24 hours, highlighting the postpartum period as a critical time of elevated risk for maternal mortality. Postpartum problems, including postpartum hemorrhage and postpartum infections, are among the causes of maternal death during this period. Severe bleeding after delivery, high fever above 38°C, Abnormal symptoms that suggest danger or difficulties during the postpartum period include a severe headache, chest or calf discomfort, shortness of breath, trouble urinating, prolonged depression, and strong-smelling postpartum hemorrhage. Maternal death may result if these symptoms are ignored or not reported. Severe bleeding, particularly postpartum hemorrhage (defined as bleeding more than 500 milliliters after the baby is delivered), infection, typically postpartum, high blood pressure throughout pregnancy (preeclampsia/eclampsia), and prolonged/obstructed labor account for more than 75% of maternal fatalities. This is due to a lack of awareness among postpartum mothers about the risks associated with the postpartum period, making it difficult for them to recognize danger signs. Counseling is one of the many ways to provide community services, with leaflets and audiovisuals used in counseling services.

1. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa krusial dan penuh tantangan dalam kehidupan seorang perempuan dan anaknya. Menurut perkiraan, 50% kematian pascapersalinan terjadi dalam 60% kematian ibu terkait kehamilan terjadi selama 24 jam pertama setelah kelahiran. Agar ibu pascapersalinan dapat segera mendapatkan penanganan (early detection), mereka harus menyadari dan memahami tanda-tanda peringatan kondisi tersebut. Perdarahan, lokhea berbau busuk, gangguan kontraksi uterus (subinvolusi uterus), nyeri perut, lemas dan pusing yang berlebihan, suhu tubuh di atas 38°C, payudara bengkak, merah, panas, dan nyeri, baby blues, dan depresi pascapersalinan merupakan tanda-tanda bahaya selama masa nifas. Oleh karena itu, untuk mencegah penyakit dan kematian akibat kesulitan selama masa nifas, ibu nifas harus mewaspadai tanda-tanda peringatan pascapersalinan [1].

Kurangnya kesadaran pada ibu pascapersalinan berakar dari keterbatasan pengetahuan mereka. Berbagai faktor seperti usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, wawasan, pengalaman,

lingkungan, kondisi sosial, latar belakang budaya, serta arahan dari tenaga kesehatan sebelum dan sesudah kehamilan turut memengaruhi tingkat pemahaman ibu pada masa pascapersalinan [2]. Karena banyak ibu hamil atau pascapersalinan tidak mengetahui indikator risiko pascapersalinan, memahaminya sangatlah penting. Ibu pascapersalinan dapat segera mendapatkan pertolongan medis jika mengetahui tanda-tanda peringatan risiko pascapersalinan. Di sisi lain, perempuan tidak akan segera mencari pertolongan medis jika tidak mengetahui tanda-tanda peringatan risiko pascapersalinan [3].

Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa masalah berhubungan dengan kehamilan, melahirkan, dan fase pascapersalinan membunuh sekitar 295.000 wanita setiap tahunnya. Kesulitan-kesulitan ini sebagian besar disebabkan oleh perdarahan, infeksi, dan hipertensi, yang semuanya dapat dihindari dengan informasi dan pengobatan yang cepat. Edukasi tentang tanda-tanda peringatan pascapersalinan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu dalam rangka menurunkan angka kematian ibu baik secara domestik maupun internasional [4]. Merujuk pada data dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 dan hasil Sensus Penduduk, tingkat kematian ibu (AKI) di Indonesia saat ini berada pada rentang 183 hingga 189 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kesehatan ibu masih menjadi persoalan serius. Padahal, mayoritas penyebab utama kematian ibu—seperti perdarahan, tekanan darah tinggi (hipertensi), serta infeksi setelah melahirkan—sebetulnya dapat dicegah apabila gejala-gejala peringatan setelah persalinan dapat dikenali lebih cepat dan segera diberikan penanganan medis yang tepat [5].

Meskipun berada di bawah rata-rata nasional, tingkat kematian ibu (AKI) di Provinsi Jawa Timur masih tergolong tinggi, yakni sekitar 184 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah provinsi menargetkan penurunan AKI hingga mencapai 94,42 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan bagi ibu [6]. Dengan 50 kematian ibu pada tahun 2023, Kabupaten Jember memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) yang relatif tinggi. Penyebab utama kematian ini adalah komplikasi pasca-aborsi, infeksi, perdarahan, dan hipertensi. Untuk menghindari kesulitan tersebut, upaya dilakukan untuk menyediakan makanan tambahan dan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil dan pascapersalinan [7].

Dengan memberikan pelayanan yang menyeluruh dan komprehensif, bidan turut menurunkan angka kematian ibu. Bidan diizinkan memberikan pelayanan keluarga berencana, kesehatan reproduksi, kesehatan anak, dan kesehatan ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas, sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2017 [8].

Fase enam minggu pascapersalinan berlangsung sejak kelahiran hingga organ reproduksi kembali seperti sebelum hamil. Karena kerentanan ibu, perawatan pascapersalinan perlu diperhatikan dengan saksama. Menjaga kesehatan ibu dan bayi, melakukan skrining menyeluruh, dan mengedukasi ibu baru tentang kesehatan mereka merupakan tujuan perawatan pascapersalinan. Selama masa pascapersalinan, tenaga kesehatan melakukan pemantauan pascapersalinan minimal tiga kali. Sekitar 50% kematian pascapersalinan terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, sedangkan 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan, menjadikan masa pascapersalinan sebagai masa yang berisiko tinggi terhadap kematian ibu [9].

Masalah pascapersalinan, termasuk perdarahan pascapersalinan dan infeksi pascapersalinan, merupakan beberapa penyebab kematian ibu selama masa nifas. Demam tinggi di atas 38°C, sakit kepala hebat, nyeri dada, nyeri betis, sesak napas, kesulitan buang air kecil, kesedihan yang terus-menerus, perdarahan berlebihan setelah melahirkan, dan darah nifas

berbau menyengat merupakan contoh tanda-tanda abnormal yang mengindikasikan bahaya atau komplikasi yang mungkin timbul selama masa nifas [10]. Jika tidak disadari atau tidak terdeteksi, tanda-tanda ini dapat mengakibatkan kematian ibu. Perdarahan serius (terutama perdarahan pascapersalinan), yang didefinisikan sebagai perdarahan lebih dari 500 mililiter setelah bayi lahir, infeksi (biasanya pascapersalinan), tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia/eklamsia), persalinan lama/terhambat, dan aborsi yang gagal, merupakan penyebab lebih dari 75% kematian ibu. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan ibu pascapersalinan akan risiko yang terkait dengan periode pascapersalinan, sehingga mereka sulit mengenali gejala-gejala bahaya [11].

2. METODE

Penyuluhan tentang tanda-tanda bahaya pascapersalinan dilakukan menggunakan materi video, brosur, dan format ceramah tanya jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi edukasi kepada ibu tentang tanda-tanda bahaya pascapersalinan dengan terlebih dahulu memberikan materi audiovisual dan kemudian membagikan leaflet.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memanfaatkan materi audio-visual untuk memberikan konseling tentang indikator peringatan pascapersalinan. Penyebaran dan adopsi informasi kesehatan oleh orang lain akan difasilitasi dengan penggunaan media yang sesuai. Alat bantu visual, alat bantu dengar (kadang-kadang dikenal sebagai alat bantu audio), dan alat bantu audio-visual adalah tiga kategori utama alat bantu yang digunakan dalam pendidikan kesehatan untuk memperoleh pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan dan bahwa perawatan sedang dilaksanakan sesuai dengan idenya. Sebuah film yang menjelaskan definisi pascapersalinan, sinyal risiko pascapersalinan, dan indikasi bahaya pascapersalinan adalah alat audiovisual yang digunakan. Perdarahan, demam yang berlangsung lebih dari dua hari, keluarnya cairan berbau dari vagina, pembengkakan dan kemerahan pada payudara yang disertai rasa tidak nyaman, preeklamsia, serta perasaan sedih dapat menjadi tanda peringatan adanya depresi pascapersalinan.

Marvelinas menegaskan bahwa inisiatif KIE yang sukses akan menghasilkan dua hal: peningkatan pengetahuan kelompok sasaran dan perubahan perilaku [9]. Salah satu alat visual yang dapat digunakan untuk membantu ibu belajar lebih banyak adalah media audiovisual [10]. Elemen lainnya adalah penggunaan materi audiovisual yang menarik secara visual dan mudah dipahami dalam KIE, yang memastikan pasien tidak bosan saat melihat dan mendengarkan materi. Dengan perkembangan terbaru dalam bidang komunikasi, kegiatan KIE akan lebih efektif jika disampaikan secara kreatif dan menarik, sehingga mampu memberikan kepuasan dan hiburan bagi kelompok sasaran.

4. KESIMPULAN

Pengabmas adalah salah satu cara untuk menjangkau pelayanan kepada masyarakat. Penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman warga mengenai masalah kesehatan maupun sosial yang diangkat, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan dan lingkungan. Antusiasme dan dukungan dari masyarakat dan tokoh setempat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan penyuluhan tersebut. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kontinuitas dan keberlanjutan program agar perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat dapat berlangsung jangka panjang. Selain itu, adanya monitoring dan evaluasi selama penyuluhan membantu mengidentifikasi hambatan dan merumuskan saran untuk perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aryani, A. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Tanda Bahaya Nifas. Karya Tulis Ilmiah, Poltekkes Kemenkes Semarang, Semarang.
- [2]. Juliastuti, & dkk. (2021). Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Bandung: Media Sains Indonesia.114 Kemenkes RI, 2018. Profil Kesehatan Indonesia. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatanindonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf (diakses 10 Agustus 2025).
- [3] Naharani, A.R., S.E.B. Pamuji., T.A. Hadiningsih. 2021. Pendidikan Kesehatan Tanda Bahaya Masa Nifas di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia, Vol. 2, No. 1, Juni 2021 P-ISSN: 2721-0286, E-ISSN: 2721-0278.
- [4] World Health Organization (WHO). Maternal Mortality Fact Sheet; 2017.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. Laporan Profil Kesehatan Indonesia 2024.
- [6] Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024.
- [7] Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2023.
- [8] Nugrawati, N. (2021). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Indramayu: CV.Adanu Abimata.
- [9] Sutanto, Andina Vita. 2021. Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui. Pustaka Baru Press: Jakarta
- [10] Wilujeng, R. D., & Hartati, A. (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya, 82.
- [11] Wahyuningsih, H.P. 2018. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Kemenkes RI: Jakarta

